

ANALISIS PENERAPAN *IN HOUSE TRAINING (IHT)* DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DAN KETERLIBATAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN DI SDIT COKROAMINOTO

Salsa Rohmayanti¹, Ejen Jenal Mutaqin², Neni Nadiroti Muslihah³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut

¹salsarohmayanti.9b@gmail.com, ²jenalmutaqin@institutpendidikan.ac.id,

³neninadiroti@institutpendidikan.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the suboptimal learning process at SDIT Cokroaminoto, which is characterized by low student engagement, less conducive classroom conditions, and limited teacher competency. This study aims to analyze the implementation of In-House Training (IHT) in improving teacher competency and its impact on student engagement. This study uses a qualitative approach with a descriptive analytical research type. Data were collected through observations and interviews with the principal and sixth – grade teachers. Then, they were analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that IHT is effective in improving teacher pedagogical competency, especially in classroom management. In addition, the implementation of varied learning strategies through IHT can also increase student engagement. IHT also strengthens collaboration between teachers, which helps improve the quality of learning. Thus, IHT is a teacher professional development program that is relevant, contextual, and has a positive impact on the quality of learning in elementary schools.

Keywords: *IHT, Teacher Competence, Student Involvement*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya proses pembelajaran di SDIT Cokroaminoto, yang ditandai dengan rendahnya keterlibatan peserta didik, kurang kondusifnya kondisi kelas, dan keterbatasan kompetensi guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *In House Training (IHT)* dalam meningkatkan kompetensi guru dan dampaknya terhadap keterlibatan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas VI. Kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *IHT* efektif meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam pengelolaan kelas. Selain itu, penerapan strategi pembelajaran yang variatif melalui *IHT* juga mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik. *IHT* juga memperkuat kolaborasi antar guru yang turut mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, *IHT* menjadi program pengembangan profesional guru yang relevan, kontekstual, dan berdampak positif pada kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: *IHT, Kompetensi Guru, Keterlibatan Peserta Didik*

A. Pendahuluan

Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran di sekolah dasar, di mana guru dan peserta didik memiliki kedudukan yang sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong keterlibatan peserta didik. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga oleh kemampuannya dalam merancang lingkungan belajar yang sesuai dan mendukung kebutuhan belajar peserta didik (Sudharsono et al., 2024; Andini et al., 2024). Seorang guru dapat dikatakan kompeten apabila memiliki keterampilan mengajar yang memadai dan mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Selain itu, guru juga dituntut untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan, minat, dan karakteristik peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran di sekolah dasar.

Kompetensi guru dipahami sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang harus dimiliki dalam menjalankan tugas sebagai tenaga pendidik. Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Sulfemi, 2015). Selain itu, kompetensi guru juga diartikan sebagai kemampuan atau kesanggupan guru dalam mengelola pembelajaran (Rachmawati, 2020). Dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, kompetensi guru tercermin melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta kemampuan guru dalam melibatkan peserta didik secara aktif sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan optimal.

Namun, pada kenyataannya kompetensi guru yang diharapkan belum sepenuhnya tercermin secara optimal dalam praktik pembelajaran di lapangan. Berdasarkan hasil observasi di SDIT Cokroaminoto masih ditemukan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran, khususnya yang

berkaitan dengan keterlibatan peserta didik. Beberapa peserta didik menunjukkan tingkat keaktifan dan fokus yang rendah, kondisi kelas yang belum sepenuhnya kondusif, serta kurangnya kesiapan belajar, seperti peserta didik yang lupa membawa buku pelajaran. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengatasi kendala pembelajaran agar tetap efektif tanpa mengulangi kesalahan yang sama.

Selain itu, hasil observasi lanjutan menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran tidak hanya disebabkan oleh kompetensi guru dan keterlibatan peserta didik yang rendah. Kondisi sarana dan prasarana, khususnya ruang kelas yang sebelumnya kurang memadai karena berdekatan dengan ruang guru dan ruang kepala sekolah turut memengaruhi proses pembelajaran. Saat ini, sekolah telah melakukan penyesuaian dengan memisahkan ruang tersebut dan menerapkan pembelajaran dua sesi. Meskipun demikian, perubahan tersebut belum sepenuhnya mengatasi kendala yang ada.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan guru kelas VI dan kepala sekolah menunjukkan bahwa

penerapan dua sesi justru menimbulkan tantangan baru bagi guru, di mana waktu pembelajaran menjadi lebih terbatas. Guru dituntut untuk mampu memanfaatkan waktu secara optimal agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan faktor sarana, tetapi tetap berkaitan erat dengan kompetensi guru dalam mengelola kelas dan merancang pembelajaran yang efisien. Guru masih memerlukan penguatan kompetensi agar dapat mengelola kelas dengan baik dan menciptakan pembelajaran yang tidak monoton. Selain itu, kondisi lingkungan belajar juga turut memengaruhi kelangsungan pembelajaran.

Dalam praktiknya, pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, seperti penyesuaian metode pembelajaran, pemberian *ice breaking*, dan komunikasi dengan orang tua. Hal ini menunjukkan adanya perhatian sekolah terhadap perbaikan proses pembelajaran. Namun, berbagai upaya tersebut belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan yang muncul secara

berkelanjutan, khususnya yang berkaitan dengan keterlibatan peserta didik dan pengelolaan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya yang lebih sistematis untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penguatan kompetensi guru. Penguatan kompetensi tersebut dapat dilakukan melalui berbagai bentuk pelatihan profesional bagi guru, seperti seminar, *workshop*, maupun pelatihan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Sebagai bentuk penguatan kompetensi guru yang sesuai dengan kebutuhan tersebut, sekolah melaksanakan kegiatan *In House Training (IHT)*. *In House Training (IHT)* merupakan program pelatihan yang dilaksanakan di tempat sendiri untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menjalankan pekerjaannya dengan mengoptimalkan potensi – potensi yang ada (Corinorita, 2017; Halimah, 2020). Sejalan dengan itu, *In House Training* diartikan sebagai pelatihan yang diselenggarakan secara internal oleh sekolah atau kelompok kerja guru dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, berdasarkan gagasan bahwa pengembangan kompetensi dan

profesionalisme guru dapat dilakukan secara mandiri melalui guru yang memiliki keahlian tanpa harus melibatkan pihak luar (Yudiernawati & Abiddin, 2024). Pelaksanaan *IHT* di sekolah ini dirancang berdasarkan kebutuhan dan permasalahan nyata yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran sehari – hari. Oleh karena itu, materi dan kegiatan pelatihan difokuskan pada penguatan kemampuan guru yang dapat langsung diterapkan di kelas.

Melalui *In House Training (IHT)*, guru memperoleh penguatan kompetensi pedagogik, khususnya dalam pengelolaan kelas dan penerapan strategi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik. *IHT* dinilai efektif karena menjadi wadah bagi guru untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang berkaitan langsung dengan praktik pembelajaran. Selain itu, keterbatasan kondisi fisik sekolah juga menjadi tantangan dalam pembelajaran. Kondisi tersebut tampak pada ruang kelas yang hanya dibatasi oleh sekat dengan ruang guru dan kepala sekolah sehingga menuntut guru untuk mampu mengelola kelas secara adaptif. Guru

dapat mengatur penempatan peserta didik, mengatur volume suara, serta memilih strategi pembelajaran yang variatif dan kontekstual agar perhatian peserta didik tetap terfokus dan berlangsung secara efektif.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang terjadi di sekolah, termasuk melalui pelaksanaan *In House Training (IHT)*. Upaya ini memiliki keterkaitan langsung dengan kondisi yang ditemukan, khususnya yang berkaitan dengan keterlibatan peserta didik dan pengelolaan kelas. Permasalahan yang muncul menunjukkan keterkaitan kesiapan peserta didik dengan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran. Selain itu, permasalahan tersebut juga berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas serta menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran tidak cukup dilakukan melalui penyesuaian teknis semata. Perbaikan tersebut juga memerlukan penguatan kompetensi guru secara kontekstual.

Pelaksanaan *In House Training (IHT)* dinilai relevan dengan

permasalahan, karena tetap berfokus pada penguatan kompetensi guru. *IHT* diarahkan untuk membekali guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini didukung oleh penelitian Suprihanto (2023) yang menunjukkan bahwa *IHT* efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru khususnya dalam menerapkan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Temuan serupa juga ditunjukkan dalam penelitian Khomaeroh et al., (2025) yang menyatakan bahwa pelatihan dan komunitas belajar termasuk *IHT* berperan penting dalam meningkatkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran aktif pada Kurikulum Merdeka. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa permasalahan yang dihadapi sangat relevan dengan kompetensi guru. Dengan demikian, *IHT* yang dipilih sebagai solusi dinilai tepat karena berguna bagi guru dan berimbas positif pada peserta didik. (Mauliyda, Fauzi, 2025)

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menempatkan *In House Training (IHT)* sebagai pelatihan peningkatan kompetensi

guru secara umum. Penelitian ini memfokuskan *IHT* pada pengemasan pelatihan yang lebih kontekstual dan aplikatif. *IHT* diselenggarakan dalam bentuk *workshop* reflektif berbasis pada permasalahan nyata yang dihadapi guru di kelas. Selain itu, narasumber yang dihadirkan merupakan praktisi yang memang ahli di bidangnya. Dengan *IHT* yang dirancang lebih menarik, guru tidak hanya menerima materi, tetapi juga dapat merefleksikannya dalam praktik pembelajaran yang telah dilakukan di kelas. Hasil refleksi kemudian dapat dirancang kembali agar lebih sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan kondisi di kelas.

Dalam hal ini, kualitas guru menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Desimone & Pak (2017) *state that, according to previous studies, there are three important elements in the design of teacher education programs that are needed to produce quality teachers.* Pandangan tersebut menegaskan bahwa pengembangan profesional guru harus dirancang secara terencana dan berfokus pada unsur – unsur kunci yang mendukung peningkatan kompetensi guru. Berdasarkan pandangan tersebut,

kualitas guru dipahami sebagai faktor utama yang menentukan keberhasilan setiap upaya yang dilakukan. Selain itu, penguatan profesionalisme guru juga turut mendorong terjadinya inovasi dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, pelaksanaan *In House Training (IHT)* sebagai upaya penguatan kompetensi guru menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana kegiatan *IHT* dilaksanakan, bagaimana perannya dalam meningkatkan kompetensi guru, serta bagaimana dampaknya terhadap keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *IHT* dalam meningkatkan kompetensi guru dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran di SDIT Cokroaminoto. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas *IHT* sebagai bentuk pengembangan profesional guru. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam merancang program peningkatan kualitas pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan *In House Training (IHT)* dalam meningkatkan kompetensi guru dan keterlibatan siswa di SDIT Cokroaminoto berdasarkan kondisi di lapangan. Penelitian dilaksanakan di SDIT Cokroaminoto pada tahun 2026. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara. Adapun informan dalam penelitian ini adalah guru kelas VI dan kepala sekolah yang terlibat langsung dalam memantau dan memfasilitasi pelaksanaan *IHT*, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang diperoleh kemudian dilengkapi dengan kajian penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat temuan penelitian. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif dengan mengkaji hasil observasi dan wawancara. Proses analisis menggunakan model Miles dan Huberman meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, diperoleh pemahaman mengenai pelaksanaan *In House Training (IHT)*

serta dampaknya terhadap kompetensi guru dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a) Hasil Observasi

Tabel 1 Hasil Observasi

No.	Temuan Observasi	Deskripsi
1.	Kondisi Lingkungan Sekolah	Lingkungan sekolah relatif nyaman dan mendukung, namun, masih terdapat keterbatasan ruang kelas.
2.	Kondisi Ruang Kelas	Ruang kelas cukup nyaman dan layak, tetapi jumlahnya masih kurang memadai.
3.	Situasi Pembelajaran	Pembelajaran tetap berlangsung, namun suasana kelas belum sepenuhnya kondusif.
4.	Perilaku Peserta Didik	Peserta didik menunjukkan sikap baik, namun, sebagian masih kurang fokus dan belum aktif dalam belajar.
5.	Pengelolaan Kelas Oleh Guru	Guru telah berupaya mengelola kelas, namun masih diperlukan pengembangan kompetensi guru.

b) Hasil Wawancara

1) Kepala Sekolah

Tabel Hasil Wawancara Kepala sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ketika guru kelas berhalangan hadir, Ibu bersedia menggantikan	Ya, apabila hanya satu guru yang tidak hadir, guru lain yang menggantikan. Namun, jika

	untuk mengajar di kelas?	lebih dari satu, maka kepala sekolah turut membantu.
2.	Selama ibu menjadi kepala sekolah, apa problematika pembelajaran di kelas?	Permasalahan yang dihadapi meliputi rendahnya keaktifan dan fokus peserta didik, kondisi kelas yang belum kondusif, dan peserta didik yang kurang disiplin.
3.	Bagaimana ibu menangani problematika tersebut?	Guru mengidentifikasi penyebab permasalahan, kemudian menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih menarik, misalnya melalui pemberian ice breaking.
4.	Apakah terdapat faktor internal yang memengaruhi permasalahan tersebut?	Ya, faktor internal meliputi kompetensi guru, karakteristik peserta didik, serta kondisi kelas dan lingkungan sekolah.
5.	Apakah terdapat faktor eksternal yang memengaruhi permasalahan tersebut?	Ya, faktor eksternal berasal dari lingkungan rumah, terutama dukungan dan peran orang tua dalam proses belajar peserta didik.
6.	Strategi apa yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut?	Dari sisi internal, sekolah meningkatkan kompetensi guru melalui <i>In House Training (IHT)</i> . Dari sisi eksternal, sekolah menjalin komunikasi dan kerjasama dengan orang tua melalui pertemuan rutin

dan komunikasi langsung.

2) Guru Kelas VI

Tabel Hasil Wawancara Guru Kelas VI

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kapan kegiatan <i>In House Training (IHT)</i> dilakukan?	Biasanya dilaksanakan pada awal tahun ajaran.
2.	Apa saja permasalahan dalam pembelajaran?	Permasalahan meliputi keterbatasan sarana dan prasarana. Sebelumnya ruang kelas menyatu dengan ruang guru dan kepala sekolah. kini telah dipisah dan digantikan dengan penerapan dua sesi pembelajaran. Namun, masih muncul kendala, seperti keterbatasan waktu, keberatan orang tua, serta pemahaman dasar peserta didik yang masih kurang.
3.	Bagaimana cara mengatasinya?	Dengan memanfaatkan waktu pembelajaran secara optimal agar pembelajaran tetap efektif.
4.	Apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah <i>In House Training (IHT)</i> ?	Ada peningkatan signifikan, di mana guru lebih variatif dalam mengajar dan peserta didik lebih tertarik dalam pembelajaran.
5.	Program <i>IHT</i> seperti apa	Berupa pelatihan dan

	yang dilaksanakan di sekolah ini?	<i>sharing session.</i>
6.	Apakah kegiatan <i>IHT</i> juga melibatkan pihak lain?	Ya, selain guru internal juga melibatkan pihak eksternal seperti pengawas dan tenaga ahli.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDIT Cokroaminoto, pembelajaran belum berjalan optimal meskipun lingkungan sekolah cukup nyaman. Permasalahan yang ditemukan meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, kondisi kelas yang kurang kondusif, rendahnya fokus dan keterlibatan peserta didik, dan pengelolaan waktu yang cukup sulit. Untuk mengatasinya, sekolah melaksanakan *In House Training* yang terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam pengelolaan kelas dan variasi pembelajaran, sehingga keterlibatan peserta didik turut meningkat.

2. Pembahasan

1) Pelaksanaan *In House Training (IHT)* di Sekolah Dasar

Pelaksanaan *In House Training (IHT)* di sekolah dasar merupakan salah satu strategi pengembangan profesional guru yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini menjadi upaya peningkatan kompetensi guru yang berperan penting dalam menentukan kualitas proses pembelajaran dan keterlibatan peserta didik. Melalui kegiatan yang telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. *IHT* menjadi sarana bagi guru untuk memperbarui pengetahuan, meningkatkan keterampilan mengajar, serta menyesuaikan praktik pembelajaran dengan perkembangan kurikulum dan karakteristik peserta didik.

Program *IHT* diwujudkan dalam bentuk pelatihan yang dilaksanakan secara internal oleh sekolah dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Materi pelatihan difokuskan pada penguatan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan

mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Penyusunan materi dilakukan dengan mempertimbangkan karakter peserta didik, tuntutan kurikulum, serta berbagai permasalahan yang dihadapi, sehingga kegiatan pelatihan bersifat kontekstual dan dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

Sejalan dengan hal tersebut, Jost (2016) mengemukakan bahwa agar pelaksanaan *In House Training (IHT)* berjalan efektif dan efisien, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan yaitu:

- a) Menentukan dan memilih staf internal sekolah sebagai *trainer* atau *co-trainer* yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengelola pelatihan.
- b) Menyiapkan berbagai dokumen yang dibutuhkan selama pelatihan berlangsung.
- c) Menyusun *outline* atau rancangan kegiatan agar

pelatihan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

- d) Menyiapkan media pelatihan, misalnya laboratorium komputer agar pelatihan berlangsung optimal sesuai kebutuhan saat ini.

- e) Memperbanyak kegiatan demonstrasi yang memungkinkan peserta berperan aktif dan terlibat dalam setiap sesi pelatihan.

Langkah – langkah tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan *IHT* menekankan keterlibatan aktif guru serta pengalaman praktik yang berkaitan dengan tugas profesional guru di kelas. Selanjutnya, Marwansyah & Utami, (2017) menjelaskan bahwa pelaksanaan *In House Training (IHT)* dilakukan melalui tiga fase utama yaitu sebagai berikut:

- a) Fase Perencanaan

Pada fase ini, kepala sekolah menetapkan tujuan pelatihan berdasarkan kebutuhan guru, termasuk materi, metode, dan strategi yang digunakan. Selain itu,

disusun jadwal, waktu, tempat, serta disiapkan bahan, media, sumber belajar, narasumber, sistem evaluasi, dan pendanaan.

b) Fase Proses Penyelenggaraan

Fase ini merupakan pelaksanaan dari perencanaan yang telah disusun, yang terdiri atas tahap persiapan dan pelaksanaan. Tahap persiapan meliputi penyiapan sarana dan bahan pelatihan, sedangkan tahap pelaksanaan dilakukan sesuai materi, metode, dan jadwal yang ditetapkan.

c) Fase Evaluasi

Fase ini bertujuan untuk menilai keberhasilan pelatihan serta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui efektivitas pelatihan dan sebagai bahan perbaikan.

Langkah penerapan *IHT* umumnya dilaksanakan oleh sekolah, baik oleh kepala

sekolah, tim manajemen, serta dapat juga bekerja sama dengan lembaga eksternal. Kerja sama ini bertujuan agar pelatihan relevan dan dapat diterapkan langsung dalam pembelajaran.

2) Peran *In House Training (IHT)* dalam Meningkatkan Kompetensi Guru

In House Training (IHT) merupakan bentuk pengembangan profesional guru melalui pelatihan yang dilakukan sekolah, sehingga memiliki peran langsung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan melaksanakan pelatihan di lingkungan kerja guru memungkinkan materi lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan nyata di kelas, serta mudah untuk diterapkan. Menurut Darling-hammond et al., (2017) *“Effective professional development is content – focused, incorporates active learning, supports collaboration, uses models of effective practice, provides coaching and expert support,*

offers feedback and reflection, and is of sustained duration". Kutipan ini menegaskan bahwa pelatihan yang efektif sebaiknya melibatkan guru dalam pembelajaran aktif, kolaborasi, dan refleksi, sehingga dapat memperoleh pengalaman praktik yang bermanfaat di kelas.

Hal ini sejalan dengan penelitian Septiati (2020) yang menyatakan bahwa *improving instructional practices and aligning teaching methods with curriculum needs is essential for preparing students and enhancing teacher competence*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan internal di institusi pendidikan berperan penting dalam memperbaiki praktik mengajar dan menyesuaikan kompetensi guru dengan kebutuhan kurikulum. Dengan menekankan praktik yang dapat langsung diterapkan, guru menjadi lebih siap untuk mengaplikasikan pengetahuan dan berpartisipasi aktif dalam komunitas profesional di sekolah.

Dengan dasar tersebut, Talafian et al., (2023) menekankan bahwa *school – based professional development that is responsive to teachers needs and embedded in collaborative communities enhances teacher professional growth and engagement*. Artinya pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah yang dilakukan dalam komunitas kerja dapat memperkuat pertumbuhan profesional guru. Hal ini menunjukkan peran *IHT* dalam membangun kolaborasi, memperkuat praktik pembelajaran di kelas, dan menjadikan guru lebih siap dalam menghadapi tantangan pembelajaran sehari – hari.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dikemukakan, *IHT* memiliki peran penting dalam beberapa aspek antara lain:

- 1) Sebagai sarana peningkatan kompetensi pedagogik melalui pengetahuan dan strategi pembelajaran.
- 2) Sebagai media pengembangan profesional

berkelanjutan untuk meningkatkan kesiapan, kepercayaan diri, dan kemampuan adaptasi guru.

- 3) Sebagai wadah kolaborasi dan komunitas belajar untuk berbagi pengalaman serta memecahkan masalah pembelajaran.
- 4) Sebagai upaya menyesuaikan pelatihan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah.
- 5) Sebagai sarana perbaikan praktik pembelajaran melalui refleksi dan penerapan hasil pelatihan dalam kegiatan mengajar.

Dengan demikian, *IHT* tidak hanya berperan sebagai pelatihan tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran.

3) Dampak Penerapan *In House Training (IHT)* terhadap Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Penerapan *In House Training (IHT)* memberikan dampak terhadap berbagai aspek penyelenggaraan

pendidikan di sekolah. Program ini tidak hanya berpengaruh terhadap pengembangan kompetensi guru, tetapi juga berdampak terhadap keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Keterlibatan peserta didik mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif yang terlihat melalui partisipasi aktif, minat belajar, serta kesungguhan peserta didik dalam memahami materi. Melalui pelatihan yang terstruktur, guru memperoleh kemampuan untuk merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, penerapan *IHT* menjadi salah satu upaya dalam menciptakan proses pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara lebih optimal.

Melalui *IHT*, guru dapat memperoleh penguatan dalam strategi pedagogik, pengelolaan kelas, serta penggunaan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah, sehingga peserta didik dapat

berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Shirley et al., (2020) menjelaskan bahwa “*social capital describes how teachers plan, reflect, and support each other collegially*”. Artinya kolaborasi profesional antar guru menjadi unsur penting dalam meningkatkan kualitas praktik pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi dalam *IHT* tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memperkuat kolaborasi yang dapat mendukung keterlibatan peserta didik.

Dampak penerapan *IHT* juga terlihat dari terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif dan suportif. Guru yang memperoleh penguatan kompetensi cenderung lebih mampu membangun komunikasi yang positif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mengelola interaksi pembelajaran secara terarah serta lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Kondisi tersebut membuat peserta didik lebih percaya diri dan terdorong

untuk berpartisipasi. Dengan kata lain, peningkatan profesionalisme guru melalui *IHT* turut berpengaruh pada kualitas interaksi yang terbangun di kelas.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Suparman (2023) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan *IHT* mampu meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, yaitu model inquiry. Peningkatan kompetensi tersebut terlihat dari kemampuan guru dalam memotivasi peserta didik, membimbing proses pengumpulan data, mengarahkan diskusi, serta melibatkan peserta didik dalam menemukan konsep pembelajaran. Setelah pelaksanaan *IHT*, nilai capaian kompetensi guru mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis sekolah dapat memperbaiki praktik pembelajaran sekaligus

mendorong keterlibatan peserta didik.

Dengan demikian, penerapan *IHT* memberikan dampak signifikan terhadap keterlibatan peserta didik melalui peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru. Guru yang memiliki kemampuan pedagogik yang baik mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif dan kondusif, sehingga mendorong peserta didik lebih aktif dan termotivasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian di SDIT Cokroaminoto, pembelajaran belum sepenuhnya berjalan optimal akibat keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya ruang kelas, yang berdampak pada kondisi kelas dan keterlibatan peserta didik. Permasalahan dipengaruhi oleh faktor internal seperti kompetensi guru, minat belajar, dan pengelolaan kelas, serta faktor eksternal berupa dukungan orang tua. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah melaksanakan *In House Training (IHT)* guna meningkatkan kompetensi guru. Pelaksanaan *IHT* menunjukkan

adanya peningkatan variasi pembelajaran dan keterlibatan peserta didik. Selain itu, sekolah juga memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi dan pertemuan rutin agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, M., Ramdhani, S., Suriasyah, A., & Cinantya, C. (2024). *Peran Guru dalam Menciptakan Proses Belajar yang Menyenangkan*. 2298–2305.
- Corinorita, C. (2017). Pelaksanaan *In House Training* Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP Di Sekolah Menengah Pertama. *Suara Guru*, 3(1), 117–122.
- Darling-hammond, L., Hylar, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. June.
- Desimone, L. M., & Pak, K. (2017). Instructional coaching as high-quality professional development. *Theory into Practice*, 56(1), 3–12.
- Halimah. (2020). *IN HOUSE TRAINING SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) DI SDN NO 59/IX PENYENGAT OLAK*. 3(59), 37–45.
- Jost, R. M. (2016). Staff training and troubleshooting. *Selecting and Implementing an Integrated Library System*.
- Khomaeroh, Nashir, M. A., Fauzia, R., Oktavia, R. N., & Pratiwi, D. A. (2025). *Optimalisasi Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Aktif*

- Kurikulum Merdeka di SDN Kuin Utara* 7. 584–591.
- Marwansyah, S., & Utami, A. N. (2017). Analisis hasil investasi, pendapatan premi, dan beban klaim terhadap laba perusahaan perasuransian di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(2), 213–221.
- Maulida, Fauzi, H. (2025). *Investigasi Pengaruh Partisipasi dan Hasil Belajar Matematika*. 4(4), 955–968.
- Rachmawati, T. (2020). *Penilaian kinerja profesi guru dan angka kreditnya*.
- Septiati, K. (2020). *Challenges in teaching Real Analysis classes at the University of PGRI, South Sumatra, Indonesia*. 1–5.
- Shirley, D., Hargreaves, A., & Washington-Wangia, S. (2020). The sustainability and unsustainability of teachers' and leaders' well-being. *Teaching and Teacher Education*, 92(1), 1–12.
- Sudharsono, M., Rahmawati, R., Oktaviany, E., & Nurkholifah, A. (2024). Peran Guru dalam Membangun Suasana Belajar yang Baik melalui Manajemen Kelas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 29742–29744.
- Sulfemi. (2015). *KEMAMPUAN PEDAGOGIK GURU Wahyu*. 1(1), 75–86.
- Suparman, F. X. (2023). *Peningkatan Kompetensi Guru Kelas Mengimplementasikan Model Pembelajaran Inquiry melalui In House Training*. 8(2), 346–353.
- SUPRIHANTO. (2023). *PEMBELAJARAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) MELALUI*. 86–89.
- Talafian, H., Lundsgaard, M., Mahmood, M., Shafer, D., & Stelzer, T. (2023). *Responsive Professional Development: A Facilitation Approach for Teachers' Development in a Physics Teaching Community of Practice Hamideh*.
- Yudiernawati, A., & Abiddin, A. H. (2024). Strategi Peningkatan Kapasitas Pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Sakit melalui in House Training. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(8), 3562–3569.